BAB II

KAJIAN TEORI

A. Musik Bagi Anak

1. Musik Anak

Musik tidak hanya menjadi hiburan, namun memiliki dampak yang positif terhadap kesehatan tubuh serta mental seseorang. Musik tidak hanya berdampak bagi orang dewasa tetapi juga bagi perkembangan anak-anak. Musik dapat merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, meningkatkan aspek kognitif juga membangun kecerdasan emosional anak.[[1]](#footnote-2) Musik diyakini bisa menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri sehingga anak yang mendapat pelajaran musik akan tumbuh menjadi orang yang berpikiran logis, cerdas, kreatif, serta mempunyai empati yang tinggi.

Bedasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui musik, tidak hanya perkembangan bahasa dan kosa kata saja yang meningkat, tetapi juga berita dan kretifitas anak. Dengan belajar musik, koordinasi semua panca indera yang dimiliki oleh anak dapat terpicu dengan lebih baik, dan juga musik dapat menstimulasi perkembangan syaraf pada tahun-tahun awal perkembangan otak anak.

1. Peran

Musik biasa di sebut sebagai bahasa yang universal. Musik tidak hanya bentuk dari kesenian yang biasa digunakan sebagai hiburan untuk bersenang-senang, namun juga bisa memberikan berbagai macam manfaat untuk kesehatan.

Musik bisa memberikan efek yang positif pada tubuh kita, baik secara fisik maupun mental. Tidak hanya orang dewasa tetapi musik juga dapat membantu anak untuk belajar lebih cepat dan mengoptimalkan masa pertumbuhannya. Jenis musik yang halus dan lembut dapat menstimulasi syaraf otak anak saat beraktifitas maupun bermain. Karenanya, pengenalan musik berpengaruh cukup besar terhadap perkembangan memori dan perhatian anak terhadap lingkungan sekitarnya.14

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh parah Ahli, mereka mengatakan bahwa musik bermanfaat bagi kecerdasan anak. Jika orang tua ingin meningkatkan kecerdaan anak, mendengarkan musik adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan. Tetapi, tidak semua jenis musik bisa di gunakan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Jenis musik seperti rock, pop, dangdut bukanlah jenis musik yang cocok untuk di gunakan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Musik klasik atau musik yang beralunan lembut adalah

musik yang cocok untuk membantu memaksimalkan fungsi otak dan meningkatkan kecerdasan anak.

1. Fungsi Musik Bagi Anak

Musik memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, dimana musik memiliki beberapa manfaat untuk pertumbuhan anak, yaitu:

1. Membangun kecerdasan anak. Melalui musik, anak mampu membangun keterampilan spasial (persepsi ruangan), temporal dan penalaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan matematika, ilmu pengetahuan, dan teknik.
2. Musik dapat melatih ingatan anak. Ketika di perdengarkan musik kepada anak, anak akan lebih cepat menghafal sebuah lirik lagu dibanding dengan tes bacan yang diberikan, karena musik ternyata lebih berpotensi menstimulasi bagian otak yang berkaitan dengan memori atau ingatan .
3. Meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Dengan mendengarkan musik pada anak, anak akan memiliki keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesiapan kedewasaan ketika berinteraksi dengan orang lain.
4. Meningkatkan kemampuan fisik. Dengan memperdengarkan musik pada anak, tanpa sadar biasanya anak akan mulai ingin bergerak untuk menari ataupun bahkan ikut memainkan alat musik sederhana. Melalui gerakan-

gerakan ini, maka kemampuan fisik anak dan keterampilan motoriknya pun akan jadi meningkat.

1. Meningkatkan kreativitas anak. Mendengarkan musik atau bahkan memainkan alat musik dapat menjadi sarana bagi anak untuk lebih mengeksplorasi nada dan melodi-melodi baru. Anak bisa menciptakan lagu baru sesuai keinginan dan kreativitasnya. Selain itu, mendengarkan musik juga akan merangsang kreatifitasnya untuk membayangkan isi lagu yang didengarkannya.

Dengan demikian, maka setiap anak berhak mendapatkan latihan kepekaan musikal, bukan semata-mata untuk menjadikan mereka pemusik, tetapi kerena musik sangat berperan penting bagi perkembangan anak. Musik dapat melatih kepekaan mereka pada seni pada umumnya, serta meningkatkan kepercayaan diri maupun kepercayaan terhadap lingkungan. Hasil riset menunjukkan bahwa anak normal maupun anak khusus menunjukkan reaksi yang sama terhadap musik, baik secara fisik, intelektual, maupun emosionalnya.

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orang tua maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Dalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar perkembangan seseorang terbentuk pada masa kanak-kanak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterimah selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh menjadi manusia dewasa.

Pada masa kanak-kanak selalu mengidentifikasihkan periode yang berbeda dimana anak menguasai keterampilan dan tugas tertentu yang menyiapkan mereka memasuki kedewasaan. Sejak berabad-abad yang lalu perhatian terhadap seluk beluk kehidupana anak sudah di perlihatkan, sedikitnya dari sudut perkembangannya agar bisa mempengaruhi kehidupan anak kearah kesejahteraan yang diharapkan.15 Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakatnya.

Pada akhir abad ke-17, seorang filsuf inggris yang terkenal: John Lock (1632-1704), mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Lock mengemukakan istilah “tabula rasa” untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan terhadap perkembangan anak. [[2]](#footnote-3) Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Dalam prinsip perkembangan, manusia merupakan totalitas (kesatuan), sehingga akan di temui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik motorik, mental, emosi dan sosial. Perhatian yang berlebihan atas suatu segi akan mempengaruhi segi lain. Dimisalkan orang tua yang terlalu mengutamakan segi mental (misalnya kecerdasan) menyebabkan anak dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan atauran-aturan, tuntutan-tuntutan atau kegiatan- kegiatan yang semuanya ditunjukkan untuk menunjang keberhasilan dibidang intelektual. Anak mungkin akan berhasil menjadi bintang “pelajar”, tetapi apakah pema ditelaah bagaimana kondisi fisiknya, bagaimana kehidupan emosi dan sosialnya? Setiap orang akan mengalami tahap perkembangan yang berlangsung secara berantai. Meskipun tidak ada garis pemisa yang jelas

antara satu fase dengan fase yang lainnya, tahapan perkembangan ini sifatnya universal.

Masa kanak-kanak menuju remaja (usia 8-12 tahun) adalah periode ketika anak di anggap dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Periode ini sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri tinggi yang terbentuk pada periode ini akan menjadi modal untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri.

Pada tahapan operasional formal, yang dimulai sekitar 11 sampai 12 tahun anak-anak sanggup berfikir logis dengan berbagai istilah simbolik. Anak mulai menghargai bahwa beberapa peraturan adalah kebiasaan sosial, persetujuan bersama yang dapat sehendak hati diputuskan dan diubah jika semua setuju. Anak kecil menunjukkan minatnya dalam membuat peraturan bahkan untuk menghadapi situasi yang belum pema mereka jumpai.

5. Perkembangan Anak

Dalam diri setiap anak yang lahir, dari orang tua manapun dan dibawa situasi apapun, potensi ras manusia terlahir kembali. Setiap manusia berkembang dengan cara tertentu. Pola perkembangan manusia di hasilkan oleh hubungan dari proses kognitif dan proses sosial emosi.

a. Proses Kognitif

Istilah “Cognitive” berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian atau mengerti. Kognitif adalah proses yang teijadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berfikir.

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah suatu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian di sekitarnya.[[3]](#footnote-4) Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek sosial seperti orang tua dan teman.

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Piaget juga meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Tahap-tahap pemikiran ini secara kualitaif berbeda pada setiap individu.

b. Proses Sosial-Emosi

Menginjak usia sekolah, anak-anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu anak-anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol

ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Dalam proses peniruan kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangat berpengaruh. Emosi-emosi yang di alami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar.

Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam diskusi, dan mengerjakan tugas.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang beijudul Emisonal Itilellegence menyatakan bahwa unsure emosi merupakan faktor yang turut berperan dalam keberhasilan hidup seseorang.[[4]](#footnote-5) Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak-anak. Seiring pertambahan usia, kemampuan anak mengendalikan emosinya sendiri semakin berkembang. Anak-anak semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan orang lain. Anak-anak juga semakin mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu mereaksi kondisi stress yang dialami orang lain. Pada periode kanak-kanak lanjut, anak akan lebih empatis dan perilaku tolong

menolong semakin berkembang. Anak-anak juga mulai belajar mengontrol emosi negatif.

Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif, ini memungkinkan anak mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya. Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan anak untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat perbuatan tersebut ditunjukkan. Jadi, anak memiliki struktur kognitif dan emosi yang memungkinkannya untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil suatu keputusan secara nyata.

B. Kecerdasan Emosional Anak 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Menurut Goleman seorang pakar kecerdasan emosional, sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi dan nuansa sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks dan lebih halus daripada kata yang digunakan untuk menjelaskan emosi.[[5]](#footnote-6)

“kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika memiliki suatau masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.”[[6]](#footnote-7)

Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap kedaan mental yang hebat atau meluap-luap.[[7]](#footnote-8) Ekman berpendapat bahwa, secara teknis, memuncaknya emosi berlangsung amat singkat, hanya dalam hitungan detik, bukannya dalam hitungan menit, jam, atau hari. Alasan Ekman adalah bahwa amatlah tidak baik bagi emosi untuk menguasai otak dan tubuh selama waktu yang panjang tanpa mempedulikan lingkungan yang berubah. Apabilah emosi yang disebabkan oleh suatu peristiwa tunggal maka mau tak mau emosi berlangsung menguasai kita setelah peristiwa itu berlalu dan tanpa mengingat hal lain yang terjadi di sekitar kita, berarti perasaan itu bukanlah panduan yang baik dalam mengambil tindakan.

“kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunkan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mamampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak.

Agar emosi berlangsung lebih lama pemicunya haruslah di pertahankan, sehingga emosi tersebut dapat bertahan. Apabilah perasaan itu bertahan selama beberapa jam, lazimnya perasaan itu menjadi suasana hati, sebuah bentuk yang lebih terdalam. Suasana hati menentukan nada perasaan, tetapi suasana hati bukanlah pembentuk yang sedemikian kuat bagaimana kita bertindak seperti halnya puncak emosi.

Karena pikiran rasional membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk mendata dan menanggapi daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional, maka dorongan pertama dalam suatu situasi emosional adalah dorongan hati.[[8]](#footnote-9) Dan yang kedua ialah pikiran atau kognisi dimana kita memainkan peran kunci dalam menentukan emosi-emosi yang akan dicetuskan. Begitu kita membuat suatu penilaian, maka menyusulla respon emosional yang sesuai. Dalam urutan yang lebih lamban tersebut, gagasan yang diungkapkan dengan lebih lengkap ini mendahului perasaan. Emosi- emosi yang lebih rumit, seperti rasa malu atau cemas menghadapi ujian yang akan datang, merupkan emosi-emosi yang mengiringi pemikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas di simpulkan bahwa, yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami serta lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan dan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil suatu keputusan.

Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional atau Emosional Intellegence (El) merupakan kemampuan untuk mengidentifikasih, dan mengelola emosi diri dan emosi orang lain. Orang-orang yang memiliki kecerdasan meosional yang tinggi, memiliki cirri-ciri, diantaranya:

2.

1. Kesadaran Diri

Menurut Goleman, kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, dan kepercayaan diri yang kuat.

1. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah pengelolaan implus dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani Kuno, kemampuan ini disebut Sophorosyene, “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali.” Sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois yang adalah seorang pakar bahasa Yunani. Menurut Goleman, lima kemampuan mengatur diri yang umumnya dimiliki oleh star performer adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.

1. Motivasi

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustasi.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adala hal yang sangat penting yang berkaitan dengan memberi perhatian, memotivasih diri sendiri, menguasai diri sendiri dan berkreasi.

1. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Menurut Goleman, kemampuan mengindera perasaan seorang sebelum seorang yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata- kata, sebaliknya mereka memberitahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi non-verbal lainnya.

1. Keterampilan Sosial (Sosial Skills),

Adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengruhi dan memimpin, bermusyawara, menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama dalam tim. Dalam mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya manusia harus mampu menangani emosi orang lain.

Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat terlihat dari beberapa ciri diatas, juga seorang tersebut akan menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, memahami perasaan dan masalah orang lain, cepat peka terhadap situasi yang terjadi, juga mereka dapat berbicara secara efektif dan menjadi pendengar dan penanya yang baik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir, tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman23:

1. Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya di identifikasi, di internalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasih yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir.[[9]](#footnote-10) Kehidupan emosi yang di pupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak berlaku kasar dan negatif.
2. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertai sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan bentuk pelatihan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu faktor secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis di antaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

C. Hubungan Musik dan Kecerdasan Emosional

Musik dapat merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, meningkatkan aspek kognitif juga membangun kecerdasan emosional anak. Musik diyakini bisa menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri sehingga anak yang mendapat pelajaran musik akan tumbuh menjadi orang yang berpikiran logis, cerdas, kreatif, serta mempunyai empati yang tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena gelombang alfa yang dihatarkan lewat musik memang bisa menstimulasi kecerdasan. Musik memang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, apalagi musik memiliki tiga komponen penting yaitu beat, ritme, dan harmoni. Beat atau ketukan mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, sedangkan harmoni mempengaruhi roh.[[10]](#footnote-11)

Howard Gardner adalah sosok yang berjasa mengenalkan pendekatan tentang kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Menurut Gardner kata “kecerdasan” (intellegence) sebagai pengganti kata “bakat”. Teori kecerdasan

majemuk dari Howard Gardner sangat erat kaitannya dengan seni. Menurutnya berbagai kecerdasan pada anak bisa diasah dengan suatu hal yaitu seni. Segalah aspek kegiatan kompleks dalam berkesenian itu merupakan tempat ideal untuk melatih kecerdasan logis-matematis, bahasa, ruang, musik, interpersonal dan intrapersonal dan natural. Seni bisa memicu dan memperkuat berbagai hubungan dalam struktur otak yang akan membekas selama hidup karena anak mengeksplorasi dunia sekelilingnya dengan semua inderanya.

Lewat seni, anak belajar mengenali berbagai tantangan artistik, termasuk memecahkan berbagai persoalan lainnya. Anak yang banyak terlibat dalam aktivitas kesenian akan lebih kreatif, memecahkan masalah dengan lebih baik dan mengalami lebih sedikit stress. Berbagai keterampilan tersebut, terpatri diotak anak selama melakukan eksplorasi seni dimasa awal kehidupannya. Musik adalah seni yang mengekspresikan dan membangkitkan emosi tertentu melalui media suara dan bunyi.

Kecerdasan musikal juga mencakup kemapuan meniru suara atau bunyi-bunyian dengan baik atau bahkan sekedar sebagai penikmat musik. Kecerdasan musikal bisa ditingkatkan dengan latihan, misalnya dengan mendengarkan dan merespon bunyi, menikmati baunyi-bunyian dari suara alam dan mempelajarinya, mengembangkan kemampuan memainkan instrumen musik.

Menurut Gardner kecerdasan musik anak bukanlah bakat yang dibawa sejak lahir, melainkan dapat dirangsang dan diasah sejak dini. Anak-anak diajarkan melalui irama dan melodi. Kecerdasan musikal lebih tampak sebagai kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresihkan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang di dengar.

Dalam otak manusia, jutaan neuron dari sirkuit secara unik menjadi aktif ketika seseorang mendengarkan musik. Neuron-neuron ini menyebar ke berbegai daerah di otak, termasuk pusat auditori dibelahan kiri dan kanan. Rupanya mulai dari sinilah kaitan antara musik dan kecerdasan terjadi/6 Maka biasakanlah musik menghiasi ruang disekitar anak-anak, karena melalui kegiatan bermain anak memperoleh manfaat dari musik.

26 **Lena Yuanitasari.** Terapi Musik Untuk Anak Balita, Panduan Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Melalui Musik **(Yogyakarta: Cemerlang Publishing) hal 16**

1. **Lena Yuanitasari,** Terapi Musik untuk Anak Balita, Panduan untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Malalui Musik, **(Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2008) hal 5** [↑](#footnote-ref-2)
2. Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, **Dasar dan Teori Perkembangan Anak,** (Jakarta: Gunung Mulia,2008) hal 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. hal 136 [↑](#footnote-ref-4)
4. Daniel Goleman, **Emotional Inielegence.** (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 1996) [↑](#footnote-ref-5)
5. Mohammad Ali, Mohammad Asrori, **Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik,** (Jakarta,: Bumi Aksara) 62-63 [↑](#footnote-ref-6)
6. " Mohammad Ali, Mohammad Asrori, **Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik,** (Jakarta,: Bumi Aksara) 62-63 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid [↑](#footnote-ref-8)
8. Mohammad Ali, Mohammad Asrori, **Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik,** (Jakarta: Bumi Aksara) [↑](#footnote-ref-9)
9. **2A** Moliaimnad Ali, Mohainmad Asrori, **Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik** (Jakarta: Bumi Aksara 2012) hal 34 [↑](#footnote-ref-10)
10. **Lena Yuanitasari.** Terapi Musik Untuk Anak Balita, Panduan Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Melalui Musik **(Yogyakarta: Cemerlang Publisliing) hal 6** [↑](#footnote-ref-11)